

Hubungan antara IPK Program Sarjana Kedokteran dengan Nilai UKMPPD Mahasiswa FKUY

Miranti Pusparini, Aditarahma Imaningdyah, Sri Hastuti Andayani, Zwasta Pribadi
Mahardhika, Dea Dwi Miranti
Fakultas Kedokteran, Universitas YARSI

Abstrak

Hasil akhir dari proses pembelajaran seorang mahasiswa dinyatakan dengan IP (Indeks Prestasi) yang merupakan ukuran kemampuan mahasiswa. Penilaian dalam pencapaian kompetensi dilakukan dengan uji tulis dengan MCQ dan OSCE. Pada Tahun 2013 lahir Undang-undang No. 20 Tahun 2013 tentang Pendidikan Kedokteran menyatakan bahwa Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD) dilaksanakan secara nasional sebelum mengangkat sumpah sebagai dokter. Data dari Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi bahwa masih ada sekitar 21 % mahasiswa yang belum lulus dari sekitar 15.000 yang mengikuti UKMPPD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasi untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antar variabel, serta ada tidaknya dan kuat lemahnya hubungan variabel yang terkait dalam suatu objek atau subjek yang diteliti. Batas populasi target yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa FK Universitas YARSI yang mengikuti Ujian Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter periode Januari 2014 – Agustus 2015. Tingkat kelulusan CBT adalah 325 orang atau sebesar 60% dari total 539 orang, sedangkan OSCE, sebanyak 498 orang atau 92% dari 539 dinyatakan lulus. Nilai Sig. dari variabel IPK Program Sarjana Kedokteran adalah sebesar 0.000 yang mengartikan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara IPK Program Sarjana Kedokteran Dengan Nilai UKMPPD CBT. Nilai Sig. dari variabel IPK Program Sarjana Kedokteran adalah sebesar 0.000 yang mengartikan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara IPK Program Sarjana Kedokteran Dengan Nilai UKMPPD OSCE. Simpulan: Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa nilai IPK Program Sarjana Kedokteran masih relevan dikatakan sebagai indikator *learning outcome* ataupun sebagai predictor untuk menentukan hasil ujian kognitif. [JK Unila. 2016; 1(2): 235-242]

Kata kunci: CBT, IPK, OSCE, uji kompetensi

Relationship Between GPA Bachelor of Medicine Program with the Value of Competency Test for Medical Student Profession Program of Medical Faculty YARSI University

Abstract

he end result of the learning process of the students expressed with GPA, which is a measure of the ability of students. Assessment on competency conducted by MCQ written test and OSCE. In 2013 Regulation No. 20/2013 on Medical Education state that Competency Test for Medical Student Profession Program (UKMPPD) implemented nationally before graduated as a doctor. Data from the Ministry of Research Technology and Higher Education that there are still around 21% of students who have not passed from the 15,000. This study uses correlation study to determine the relationship and the level of relationship between variables, as well as the presence or absence of strong and weak ties related variables in an object or subject under study. Limit of the target population used in this study were YARSI students attendees UKMPPD on January 2014 - August 2015. CBT passing rate is 325 students or 60% of the total 539, while the OSCE, 498 or 92% of 539 passed. Value Sig. of variable Bachelor of Medicine Program GPA is 0.000 which means that a significant correlation between GPA of Bachelor of Medicine Program with CBT value. Value Sig. of variable Bachelor of Medicine Program GPA is 0.000 which means that a significant correlation between GPA of Bachelor of Medicine Program with OSCE value. The results of this study prove that the GPA of Bachelor of Medicine program still relies relevant correlation as a learning outcome indicator or as a predictor to determine the cognitive test results. [JK Unila. 2016; 1(2): 235-242]

Keywords: Assessment of Competency, CBT, GPA, OSCE

Korespondensi: Dr. Miranti Pusparini, MPd (Ked), Jl. Letjen Soeprapto No.2, Cempaka Putih, Jakarta Pusat, 10510, HP 0817798177, miranti.pusparini@yarsi.ac.id

Pendahuluan

Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) merupakan suatu standar minimal kelulusan pendidikan dokter yang telah

disusun oleh KKI (Konsil Kedokteran Indonesia). SKDI telah digunakan sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan juga sebagai

acuan dalam pengembangan uji kompetensi dokter yang bersifat nasional.¹ Penilaian dalam pencapaian kompetensi tersebut dilakukan dengan uji tulis dengan MCQ (*Multiple Choice Question*) dan OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*).

Sejak tahun 2007, sebagaimana diamanatkan oleh UU No. 29 Tahun 2004 tentang Praktik Kedokteran, Komite Bersama (Komite Dokter Indonesia, Asosiasi Institusi Pendidikan Kedokteran Indonesia, Perhimpunan Dokter Keluarga Indonesia, dan sejumlah perangkat lainnya) menyepakati bentuk uji kompetensi dalam rangka sertifikasi dokter lulusan baru Fakultas Kedokteran (FK) / Program Studi Pendidikan Dokter (PSPD) yaitu Uji Kompetensi Dokter Indonesia (UKDI)², atau yang sekarang dikenal dengan nama Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD). Pada Tahun 2013 lahir Undang-undang No. 20 Tahun 2013 tentang Pendidikan Kedokteran menyatakan bahwa Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter dilaksanakan secara nasional sebelum mengangkat sumpah sebagai dokter. Mahasiswa yang lulus uji kompetensi yang dimaksud memperoleh ijazah/sertifikat profesi yang dikeluarkan oleh Perguruan Tinggi dan sertifikat kompetensi yang dikeluarkan oleh Organisasi Profesi yaitu Kolegium Dokter Indonesia (KDI)/Kolegium Dokter Primer Indonesia (KDPI).

Kurikulum Fakultas Kedokteran Universitas YARSI dirancang untuk dapat diselesaikan dalam 10 semester yang terdiri dari 7 semester program sarjana kedokteran (146 sks) dan 3 semester program profesi dokter. Metode pembelajaran yang digunakan adalah dengan menggunakan sistem blok. Selama 7 semester pelaksanaan program sarjana kedokteran terbagi menjadi 23 blok atau 146 sks. Satu semester dapat terdiri atas 3 sampai 4 blok, dengan 3 atau 6 minggu untuk tiap blok. Proses belajar dilaksanakan dalam bentuk perkuliahan, praktikum, diskusi kelompok / *tutorial*, dan skills lab (keterampilan klinik).¹⁰

Hasil akhir dari proses pembelajaran seorang mahasiswa dinyatakan dengan IP (Indeks Prestasi) yang merupakan ukuran

kemampuan mahasiswa yang dapat dihitung berdasarkan jumlah blok yang diambil pada semester tersebut. Bobot nilai yang didapatkan pada satu blok terdiri atas beberapa persentase dari nilai: nilai diskusi kelompok / *tutorial*, nilai ujian blok, nilai ujian praktikum, dan nilai tugas mandiri. Persentase untuk nilai akhir blok dapat berbeda tiap blok nya tergantung materi yang dipelajari. Nilai akhir blok dinyatakan dalam huruf.¹⁰

Prediket kelulusan untuk program sarjana dan program diploma ditentukan dengan nilai IPK, yaitu : IPK 2,00 – 2,75 mendapat prediket memuaskan, 2,76 – 3,50 mendapat prediket 'sangat memuaskan', dan IPK 3,51 – 4,00 mendapat prediket 'dengan pujian'.

Berdasarkan pembahasan di atas, sudah seharusnya seorang alumnus FK/PSPD mempunyai kompetensi untuk menyelesaikan UKDI/UKMPPD dengan baik. Akan tetapi sebagaimana yang diberitakan oleh Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi bahwa masih ada sekitar 21 % mahasiswa yang belum lulus dari sekitar 15.000 yang mengikuti UKMPPD.⁴ Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah IPK Program Sarjana Kedokteran seorang mahasiswa dapat menjamin kompetensi seseorang untuk lulus UKMPPD? Dengan demikian penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji hubungan IPK Program Sarjana Kedokteran dengan nilai UKMPPD.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian korelasi untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antar variabel, serta ada tidaknya dan kuat lemahnya hubungan variabel yang terkait dalam suatu objek atau subjek yang diteliti.

Penelitian ini dilakukan dengan rancangan *cohort*.¹⁵ Penggunaan pendekatan *cohort* pada penelitian ini karena penelitian dilakukan pada populasi yang spesifik dengan jangka waktu tertentu dan menggunakan sampel yang selektif.

Batas populasi target yang digunakan pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI yang mengikuti Ujian Mompetensi Mahasiswa Program

Profesi Dokter periode Januari 2014 – Agustus 2015.

Sampel dalam penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria inklusi : mahasiswa FK YARSI yang mengikuti UKMPPD Periode Agustus 2013 – Agustus 2015, Mahasiswa FK YARSI yang mengikuti kurikulum Horizontal tahun 2002 – 2007 dan Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2007 – 2009, dan data tersedia. Kriteria Eksklusi : kandidat UKMPPD yang tidak mengikuti kurikulum Horizontal dan KBK, dan data tidak tersedia

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *whole sampling*. Teknik ini digunakan karena sampel yang akan diambil adalah seluruh mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang berisi Indeks Prestasi Kumulatif Program Sarjana Kedokteran dan nilai Ujian Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter diperoleh dari bagian akademik FK YARSI.

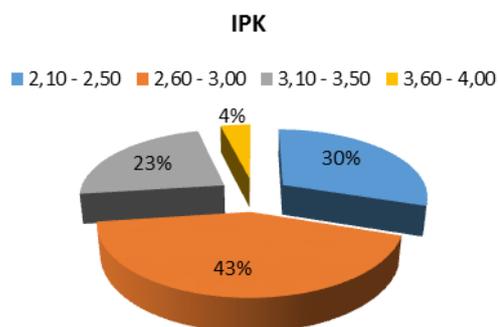
Data akan di analisis dengan program SPSS for windows 22. Kemudian data yang ada akan dilakukan editing, koding, tabulasi, lalu diinput. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji korelasi Pearson.¹⁶ Uji ini digunakan karena untuk melihat hubungan dari kedua variable yang ada.

Hasil

Untuk mengetahui detail data secara umum pada setiap variabel, akan dipaparkan *descriptive statistic* dari masing – masing variabel. Berikut adalah hasil analisis deskriptif nilai IPK Program Sarjana Kedokteran.

Dari hasil output *descriptive statistic* SPSS di atas dapat disimpulkan bahwa banyaknya data adalah 539 untuk variabel IPK Program Sarjana Kedokteran dan tidak ada data yang hilang. Nilai rata-rata IPK Program Sarjana Kedokteran yaitu 2,85. Nilai ini dapat mewakili semua data pada variable IPK Program Sarjana Kedokteran. Nilai IPK Program Sarjana Kedokteran memiliki simpangan baku sebesar 0,369. Nilai IPK Program Sarjana Kedokteran tertinggi yaitu 3,85 dan nilai terendahnya yaitu 2,10.

Berdasarkan hasil output *descriptive statistic* pada grafik 1, dapat disimpulkan bahwa nilai IPK Program Sarjana Kedokteran sebesar 43% tersebar merata pada range 2,60 - 3,00, pada range 2,10 – 2,50 sebesar 30%, pada range 3,10 – 3,50 sebesar 23%, sedangkan pada pada range 3,60 – 4,00 sebesar 4%.



Grafik 1. Diagram Pie IPK Program Sarjana Kedokteran

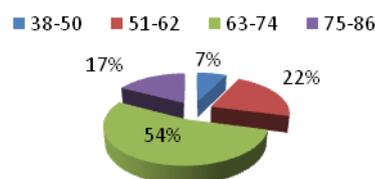
Berikut hasil mengenai analisis deskriptif nilai UKMPPD yang terbagi menjadi dua kriteria penilaian yaitu berdasarkan CBT dan OSCE.

Deskriptif data nilai CBT

Tabel 1. *Descriptive Statistic* nilai UKMPPD CBT Statistics

CBT		
N	Valid	539
	Missing	0
Mean		65,1383
Std. Deviation		8,98895
Minimum		38,00
Maximum		86,00

Dari hasil output *descriptive statistic* SPSS di atas didapatkan nilai rata-rata CBT yaitu 65,138. Nilai ini dapat mewakili semua data pada variable nilai UKMPPD CBT. nilai UKMPPD CBT memiliki simpangan baku sebesar 8,988. nilai UKMPPD CBT tertinggi yaitu 86,00 dan nilai terendahnya yaitu 38,00.



Grafik 2 Diagram Pie nilai CBT

Jika dilihat dari grafik 2 dapat disimpulkan bahwa nilai CBT sebesar 54% tersebar merata pada range 63 - 74, pada range 38 - 50 sebesar 7%, pada range 51 - 62 sebesar 22%, sedangkan pada pada range 75 - 86 sebesar 17%.

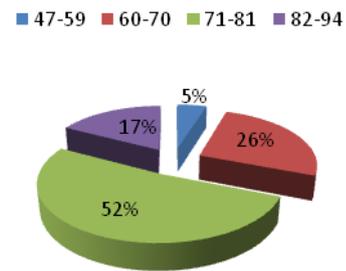
Deskriptif data nilai OSCE

Tabel 2. Descriptive Statistic Nilai UKMPPD OSCE Statistics

		OSCE
N	Valid	539
	Missing	0
Mean		74,2755
Std. Deviation		8,37412
Minimum		47,73
Maximum		93,21

Nilai rata-rata OSCE yaitu 74,27. Nilai ini dapat mewakili semua data pada variable nilai UKMPPD OSCE. nilai UKMPPD OSCE memiliki simpangan baku sebesar 8,37. Nilai UKMPPD OSCE tertinggi yaitu 93,21 dan nilai terendahnya yaitu 47,73.

Jika dilihat dari grafik 3, dapat disimpulkan bahwa nilai OSCE sebesar 52% tersebar merata pada range 71 - 81, pada range 47 - 59 sebesar 5%, pada range 60 - 70 sebesar 26%, sedangkan pada pada range 82 - 94 sebesar 17%.



Grafik 3. Diagram Pie nilai OSCE

Dari hasil pada tabel 3, dapat diketahui informasi bahwa, jumlah mahasiswa yang lulus CBT adalah 325 orang atau sebesar 60% dari total 539 orang, sedangkan sisanya 214 orang dinyatakan tidak lulus test CBT. Sedangkan berdasarkan OSCE, sebanyak 498 orang atau 92% dari 539 dinyatakan lulus sisanya 41 orang atau 8% dinyatakan tidak lulus.

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan tunggal antara variable yaitu IPK Program Sarjana Kedokteran dengan Nilai UKMPPD. Pada penelitian ini akan digunakan uji *Pearson Correlation*.

Dengan kriteria pengujian :

Terima H_0 jika Sig. < 0.05

Tolak H_0 jika Sig. > 0.05

Tabel 3. Tabulasi Silang Nilai IPK dengan Nilai UKMPPD

IPK	TOTAL	CBT				OSCE			
		L	%	TL	%	L	%	TL	%
2,10 - 2,50	162	42	26%	120	74%	135	83%	27	17%
2,60 - 3,00	231	153	66%	78	34%	218	94%	13	6%
3,10 - 3,50	125	109	87%	16	13%	124	99%	1	1%
3,60 - 4,00	21	21	100%	0	0	21	100%	0	0
TOTAL	539	325	60%	214	40%	498	92%	41	8%

Tabel 4. Korelasi Antara Variabel IPK Program Sarjana Kedokteran dengan Nilai UKMPPD CBT

	Correlations	IPK	CBT
IPK	Pearson Correlation	1	,625**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	539	539
CBT	Pearson Correlation	,625**	1
	Sig. (2-tai)	,000	
	N	539	539

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel 4, dapat dilihat pada bagian *Pearson Correlation*. Nilai Sig. dari variable IPK Program Sarjana Kedokteran adalah sebesar 0.000 yang mengartikan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara IPK Program Sarjana Kedokteran Dengan Nilai UKMPPD CBT. Tingkat keeratan hubngan adalah kuat ditandai dengat nilai *Pearson Correlation*

0,625. Dengan besar koefisien determinasi adalah $0,625^2 \times 100\% = 39\%$.

Tabel 5. Korelasi Antara Variabel IPK Program Sarjana Kedokteran dengan Nilai UKMPPD OSCE

Correlations	IPK	OSCE
IPK Pearson Correlation	1	,608**
Sig. (2-tailed)		,000
N	539	539
OSCE Pearson Correlation	,608**	1
Sig. (2-tailed)	,000	
N	539	539

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pada tabel di atas dapat dilihat pada bagian *Pearson Correlation*. Nilai Sig. dari variabel IPK Program Sarjana Kedokteran adalah sebesar 0.000 yang mengartikan bahwa adanya korelasi yang signifikan antara IPK Program Sarjana Kedokteran Dengan Nilai UKMPPD OSCE. Tingkat keeratan hubungan adalah kuat ditandai dengan nilai *Pearson Correlation* 0,608. Dengan besar koefisien determinasi adalah $0,608^2 \times 100\% = 36,9\%$.

Pembahasan

Uji kompetensi harus dilakukan dengan memenuhi beberapa prinsip agar kredibilitas uji kompetensi tersebut dapat dipertanggungjawabkan, prinsip yang harus dipenuhi adalah validitas, reliabilitas, transparansi, komparabilitas, *fairness*, akseptabilitas, mampu laksana, dan dampak terhadap pendidikan.³

MCQs (*Multiple Choice Question*) adalah metode uji yang paling banyak digunakan dalam menguji pemahaman tentang suatu konsep ilmu (*knows* atau *knows how*). MCQs yang dikembangkan disusun dengan menggunakan konsep *key features*, yaitu yang memfokuskan pertanyaan pada pemahaman konsep – konsep yang vital bagi keberhasilan penanganan suatu masalah kesehatan. Untuk menguji level *knows* dan *knows how* MCQs memiliki validitas yang baik serta dengan jumlah sampling yang cukup banyak dan juga memiliki reliabilitas yang baik. Metode MCQs dengan CBT (*Computer Based Test*) memberikan tampilan yang lebih baik sehingga gambar atau pencitraan pasien dapat lebih baik ditampilkan. CBT juga memberikan kemudahan dalam hal *scoring*,

analisa maupun pelaporan hasil. Hasil yang diperoleh akan lebih cepat dan mudah.³

Sesuai dengan tujuan dilaksanakannya Ujian Kompetensi, ujian akan menitikberatkan pada prinsip – prinsip ilmu kedokteran dasar dan klinik yang sangat penting di dalam praktik klinik di masyarakat maupun di dalam pendidikan kedokteran tahap pascasarjana, dengan mengutamakan prinsip – prinsip dasar mekanisme timbulnya penyakit, "*Clinical Reasoning*", serta "*Critical Thinking*" dalam kerangka pemecahan masalah atau problem solving. Keseluruhan soal yang dikembangkan harus bersifat terintegrasi dan menguji secara utuh kompetensi yang dibutuhkan seorang dokter dalam menghadapi berbagai permasalahan kesehatan dan klinis yang akan dihadapinya.

MCQs terdiri dari atau skenario / kasus klinik yang diikuti dengan pertanyaan dengan 5 pilihan jawaban dan hanya 1 pilihan jawaban yang paling benar. MCQs dengan CBT terdiri dari 200 butir soal dengan lama waktu pelaksanaan 200 menit. Penentuan kelulusan Uji kompetensi dengan menggunakan metode Angoff. Penentuan nilai batas lulus dilakukan setahun sekali pada periode ujian Februari. Nilai batas lulus yang dihasilkan diterapkan untuk keempat periode ujian pada tahun tersebut. Sebagai upaya perbaikan mutu lulusan, apabila nilai batas lulus yang dihasilkan lebih rendah dari nilai batas lulus tahun sebelumnya, maka yang dipakai adalah nilai batas lulus tahun sebelumnya.³

OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*) adalah suatu metode penilaian kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam melakukan keterampilan klinik secara obyektif dan terstruktur dalam bentuk putaran stasiun dengan waktu tertentu. Objektif karena semua mahasiswa diuji dengan ujian yang sama. Terstruktur karena penilaian setiap stasiun terstruktur yang menguji keterampilan klinik tertentu, yaitu anamnesis (*history taking*), penjelasan (*explanation*), pemeriksaan klinik (*clinical examination*), dan prosedur (*procedur*). *Clinical examination* adalah penilaian kemampuan atau performa klinik yang bukan hanya pengetahuan dimana peserta harus mendemonstrasikan.³

Intrumen penilaian menurut komponen (rubrik) dan global rating. Komponen (rubrik) merupakan penilaian terhadap masing – masing kompetensi sesuai yang direncanakan dengan menggunakan skala penilaian 0 – 3. Global rating merupakan impresi penguji setelah melihat kemampuan kandidat secara keseluruhan apakah kandidat mampu menjadi dokter dengan kemampuan yang ada. Penetapan nilai batas lulus menggunakan metode *Borderline Regression Method* (BRM) dan dilakukan pada setiap stasiun soal.³

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan kesesuaian dengan hasil hipotesis yang ada, yaitu adanya hubungan antara Indeks Prestasi Kumulatif Program Sarjana Kedokteran dengan Nilai Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter. Pada analisa hubungan anantara IPK Program Sarjana Kedokteran dengan Nilai UKMPPD CBT didapatkan Sig. dari variabel sebesar 0,000 yang mengartikan bahwa adanya korelasi yang signifikan, dengan tingkat keeratan hubungan adalah korelasi kuat dengan nilai $r = 0,625$. Sedangkan pada analisa hubungan antara IPK Program Sarjana Kedokteran dengan Nilai UKMPPD OSCE didapatkan Sig. dari variabel adalah sebesar 0,000 yang mengartikan bahwa adanya korelasi yang signifikan, dengan tingkat keeratan hubungan adalah korelasi kuat dengan nilai $r = 0,608$.

Pada penelitian ini yaitu melihat hubungan antara IPK Program Sarjana Kedokteran dengan nilai UKMPPD, dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *pearson* yang diambil data secara *whole sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta yang paling banyak lulus untuk UKMPPD CBT berada pada rentang IPK 2,60 – 3,00 yaitu 153 peserta dari jumlah 231 peserta pada rentang tersebut. Sedangkan untuk UKMPPD OSCE peserta yang paling banyak lulus berada pada rentang IPK 2,60 – 3,00 sebanyak 218 peserta dengan jumlah peserta yang sama.

Penilaian memainkan peran utama dalam proses pendidikan kedokteran, dalam kehidupan mahasiswa kedokteran, dan di masyarakat dengan mensertifikasi dokter yang kompeten yang mampu memberikan pelayanan kesehatan. Dasar pendidikan

kedokteran dibangun sekitar pencapaian penilaian mahasiswa. Penilaian menjadi kekuatan pendorong bagi mahasiswa untuk belajar.

Masyarakat berhak untuk mengetahui bahwa dokter yang lulus dari sekolah kedokteran memang kompeten dan dapat mempraktekan kemampuan profesi mereka dengan cara yang terampil dan penuh belas kasih.

Fakultas kedokteran harus menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai untuk menguji hasil kurikulum pendidikan kedokteran, dan menentukan skema penilaian yang paling tepat, valid, reliabel, dan juga memiliki proses untuk menetapkan standar dan membuat keputusan tentang kinerja mahasiswa. Instrumen penilaian dapat digambarkan sesuai dengan kriteria yang ditentukan tertentu yang berdasarkan bukti dan diakui oleh para profesional di lapangan. Kriteria instrumen penilaian adalah: (1) validitas, (2) keandalan, (3) dampak pada pelajar dan program pendidikan, dan (4) kepraktisan termasuk biaya. Validitas instrumen penilaian adalah sejauh mana instrumen mengukur apa yang seharusnya untuk diukur. Reliabilitas adalah konsistensi, generalisasi atau reproduktifitas suatu instrumen penilaian.

Ujian tertulis, khususnya MCQ, memiliki reliabilitas yang tinggi. Penggunaan penilaian tertulis, terutama MCQ, memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana siswa belajar dan apa yang mereka pelajari. OSCE pada dasarnya merupakan penilaian klinis atau praktis di mana aspek kompetensi klinis digunakan untuk menentukan keterampilan klinis siswa dan kemampuan yang terkait dengan kompetensi mereka untuk praktek kedokteran. Dari hasil penelitian ini, pada tabel 9 dapat terlihat mahasiswa dengan IPK antara 3,60 – 4,00 memiliki angka kelulusan 100% untuk UKMPPD CBT maupun OSCE, sedangkan mahasiswa dengan IPK antara 2,01 – 2,50 memiliki angka kelulusan UKMPPD CBT 26%, dan OSCE sebanyak 83%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai IPK memang berkorelasi dengan nilai CBT, karena memang menguji kognitif, namun untuk kelulusan OSCE terlihat tingkat kelulusan yang tidak sejalan dengan IPK, untuk mahasiswa dengan

IPK 2,01 – 2,50. Hal ini mungkin disebabkan karena pada OSCE porsi kognitif tidak terlalu tinggi dalam pengujiannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sandra E Carr (2014) yang menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara kinerja sebagai Junior Doctor (gabungan skor keseluruhan) dan IPK, penilaian Kedaruratan Medis, dan Ujian Tertulis di Tahun 6. Korelasi ini tetap bertahan dalam penilaian manajemen klinis dan keterampilan komunikasi yang menunjukkan bahwa kinerja mahasiswa kepaniteraan di semua area yang dinilai terkait dengan langkah-langkah ini kinerja akademik sarjana. Selain itu, korelasi yang nyata antara kedua skor keseluruhan penilaian kepaniteraan klinis yang diperoleh pada subskala Manajemen Klinis dari penilaian kepaniteraan klinis dengan kedua skor Tahun 4 dan Tahun 5 OSCE. Ada korelasi yang signifikan antara penilaian tertulis di Tahun 6 dan kinerja di tempat kerja yang diukur dengan penilaian manajemen klinis dan skor Gabungan keseluruhan pada penilaian kepaniteraan klinik.²²

Menurut Amadi dan Supiyono, faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi akademik antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari : faktor jasmaniah (fisiologi), yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh; faktor psikologis, terdiri atas faktor intelektual yang meliputi faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki, dan juga faktor non-intelektif, yaitu unsur – unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri, aktor kematangan fisik maupun psikis, dan faktor lingkungan spiritual atau keamanan. Faktor eksternal terdiri dari 3 faktor yaitu: faktor sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok; faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian; serta faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim. Dari penelitian ini dapat terlihat bahwa faktor psikologis berupa faktor intelektual memang mempengaruhi prestasi akademik.¹⁴

Simpulan

Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa nilai IPK Program Sarjana Kedokteran masih relevan dikatakan sebagai indikator *learning outcome* ataupun sebagai predictor untuk menentukan hasil ujian kognitif.

Pemahaman tentang teori pembelajaran orang dewasa diperlukan untuk mengembangkan dan memilih sistem evaluasi dan instrumen yang dapat mengukur kompetensi dan hasil yang diharapkan. Apa untuk diukur, bagaimana, kapan, oleh siapa, merupakan pertanyaan kunci penting dan jawaban mereka tidak selalu mudah. Penilaian ini harus dikaitkan dengan hasil belajar yang spesifik, dan mahasiswa harus diberikan umpan balik apa pun yang akan membantu mereka mengembangkan atau mengkonsolidasikan pengetahuan, keterampilan atau sikap

Daftar Pustaka

1. Ahmadi A dan Supriyono, W. Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rineka Cipta; 2004
2. Cohen LL, Manion, dan K. Morrison. Research Methods in Education. Edisi keenam. New York; 2007.
3. Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi. Kurikulum FK YARSI [internet]. 2013 <http://fk.yarsi.ac.id/kurikulum/>. Diakses : tanggal 7 Februari 2016.
4. Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi. Panduan Mahasiswa Blok Panca Indera. Cetakan Ketujuh. Jakarta. 2016.
5. Gay, L. R., and P. Airasian. Educational Research Competencies for Analysis and Application. Edisi keenam. New Jersey; 2000.
6. Ikatan Dokter Indonesia. Uji Kompetensi Dokter Indonesia [internet]. Diakses : tanggal 1 Februari 2016. <http://www.idionline.org/2007/08/uji-kompetensi-dokter-indonesia/>. 2007.
7. Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan (MENRISTEKDIKTI). Siaran Pers “Implementasi UKMPPD sebagai Langkah Konkrit Penjaminan Mutu Pendidikan Kedokteran”. MENRISTEKDIKTI. Jakarta. 2015.

8. Konsil Kedokteran Indonesia (KKI). Standar Kompetensi Dokter Indonesia. KKI. Jakarta; 2012.
9. Konsil Kedokteran Indonesia (KKI). Standar Pendidikan Profesi Dokter Indonesia. KKI. Jakarta; 2012.
10. Miller, M. D., and E. George. The Assessment of Clinical Skills/Competence/Performance. Invited Reviews. Vol. 65, 1990, No 9: 63 – 67.
11. Nur Cahyani, N., Marchira, C. R., P., Sumarn. Hubungan Persepsi Mahasiswa terhadap Tutorial dengan Prestasi Belajar Blok 16 “Endocrine and Metabolism” di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Jurnal Pendidikam Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia; 2008 Vol. 3, No. 3: 115 – 122.
12. Panitia Nasional Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (PNUKMPPD). Panduan Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter (UKMPPD). PNUKMPPD. Jakarta; 2015.
13. Panitia Nasional Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter. Prosedur Pelaksanaan Uji Kompetensi dan Surat Tanda Registrasi Bagi Dokter 2015`
<http://fk.ub.ac.id/profesi/prosedur-pengurusan-uji-kompetensi-dan-surat-tanda-registrasi-bagi-dokter/>. Diakses : tanggal 9 Februari 2016
14. Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2015. Tata Cara Pelaksanaan Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter atau Dokter Gigi. Jakarta; 2015
15. Rukmini, Elisabeth. Evaluation of Pilot PBL Implementation at The Faculty of Medicine Atma Jaya Catholic University. Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia; 2006 Vol.1, No. 3: 69 – 76.
16. Sukardi. Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Cetakan pertama. Yogyakarta; 2003.
17. Suryabrata, S. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada; 2006.
18. Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, 8 Juli 2003, Lembaga Negara Republik Indonesia, Jakarta; 2003
19. Shumway JM, Harden RM. AMEE Guide No. 25: The Assessment of Learning Outcomes for The Competent and Reflective Physician. Medical Teacher, Vol. 25, No. 6, 2003, pp. 569–584
20. Taylor DCM, Hamdy H. Adult learning theories: Implications for learning and teaching in medical education: AMEE Guide No. 83. Medical Teacher, Vol. 35, 2013, e1561–e1572
21. Scicluna, Grimm MC, O’Sullivan AJ, Harris P, Pilloto L, Jones PD, et al. Clinical Capabilities of Graduates of an Outcomesbased Integrated Medical Program. BMC Medical Education 2012, 12:23
22. Carr SE, Celenza A, Puddley IB, and Lake F. Relationships between academic performance of medical students and their workplace performance as junior doctors. BMC Medical Education 2014, 14:157